



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah cara pandang terhadap suatu hal khusus yang berkaitan dengan sebuah landasan. Penggunaan paradigma akan berbeda dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya (Manzilati, 2017, p.1).

Pengertian paradigma diperkuat dengan pernyataan Neuman (seperti dikutip dalam buku Manzilati, 2017, p. 1) yang mengartikan paradigma sebagai sebuah kerangka berpikir secara umum terkait teori dan fenomena yang memiliki asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan sejumlah kumpulan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Dalam penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Raco (2010, p. 11-12), konstruktivisme mencakup pengertian dan persepsi terkait sebuah realita yang melibatkan perspektif dan peranan manusia. Kemudian konstruktivisme memiliki anggapan bahwa dunia dikonstruksi dan tidak begitu saja dapat diterima dengan mudah, sehingga realita yang diciptakan manusia dapat memberikan dampak terhadap dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Menurut Merriam (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 11), menjelaskan bahwa epistemologis dalam penelitian kualitatif berorientasi pada konstruktivisme, hal ini dikarenakan asumsi utama filosofis didasarkan pada pandangan terhadap realitas yang dibangun dan muncul ketika individu melakukan proses interaksi dengan dunia sosialnya.

Pengetahuan dalam paradigma konstruktivis dibangun secara sosial dari khalayak secara umum dan luas, kemudian konstruktivis muncul melalui praktik sosial dalam masyarakat (Yazan, 2015). Dasar konstruktivisme menurut Merriam (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 13) menjelaskan bahwa Merriam mempertahankan asumsi filosofis kunci yang mendasari seluruh jenis penelitian kualitatif terdiri atas pandangan dimana realitas dibangun oleh masing-masing individu yang melakukan interaksi dalam dunia sosial mereka. Kemudian Merriam menambahkan bahwa realitas bukan sebuah entitas objektif, melainkan terdapat banyak penafsiran terhadap realitas yang dibentuk dan dibangun oleh orang-orang melalui pemahaman dan pengalaman individu itu sendiri.

Menurut West & Turner (2008, p. 55-57) terdapat tiga area yang berkaitan dengan landasan kajian ilmu paradigma konstruktivisme dan mewakili pertanyaan filosofis dalam penelitian:

a) Ontologi

Pertanyaan yang memiliki fokus terhadap sifat dan realita terkait hal apa saja dalam riset penelitian. Ontologi memiliki arti studi yang

mempelajari realitas, serta membahas tentang sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat.

Penekanan khusus ontologi menjelaskan tentang cara pandang seseorang terhadap dunia dan bentuk karakteristik-karakteristik yang menjadi prioritas.

b) Epistemologi

Pertanyaan yang berfokus pada bagaimana seseorang mencari tahu dan hasil apa yang dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Epistemologi masih memiliki kaitan dengan ontologi seperti bagaimana cara para peneliti berusaha untuk menilai kebenaran, dunia, dan sifat manusia. Kemudian ada dua kegunaan epistemologi yang harus diperhatikan, yaitu objektivis dan subjektivis.

Epistemologi objektivis mempercayai saat peneliti melakukan riset penelitian, yang dilakukan adalah bagaimana cara peneliti mengakumulasi sekecil apapun informasi tentang kebenaran. Seperti halnya para peneliti yang berkumpul dalam pertemuan ilmunan untuk berdiskusi bersama menjelaskan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian akan dilakukan observasi dan perbandingan pengalaman secara langsung antara satu peneliti dengan yang lainnya.

Kemudian epistemologi subjektivis memiliki konsep yang berlawanan dengan objektivis, dimana subjektivis mempercayai bahwa dunia memiliki sifat relatif dan dapat dipahami melalui perspektif masing-masing individu saat melakukan penelitian. Dalam segi cara

pandang, peneliti lebih berfokus pada argumen masing-masing selama melakukan penelitian.

c) Aksiologi

Aksiologi adalah pertimbangan tentang pertanyaan mengenai posisi nilai dalam penelitian. Namun hingga saat ini aksiologi masih termasuk dalam posisi yang ekstrim.

Masih banyak peneliti yang memperdebatkan area ini karena belum adanya kepastian yang berkaitan dengan apakah nilai benar-benar harus memiliki pengaruh terhadap teori dan penelitian, atau seperti apa cara nilai harus mempengaruhi teori dan penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatar belakang alamiah dengan cara menafsirkan fenomena yang sudah ada dan terjadi, serta dilakukan dengan melibatkan berbagai metode penelitian yang ada. Wawancara secara terbuka dijadikan pemanfaatan dalam penelitian untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, serta perilaku individu atau kelompok. Dasar penelitian kualitatif mencakup upaya dalam membangun pandangan terkait apa yang diteliti secara rinci, terbentuk oleh kata-kata, mengandung gambaran holistik dan cukup rumit (Moleong, 2010, p. 5-6).

Menurut Creswell (seperti dikutip dalam Bungin, 2006, p. 307) terdapat empat asumsi utama yang mendasari penelitian kualitatif, diantaranya:

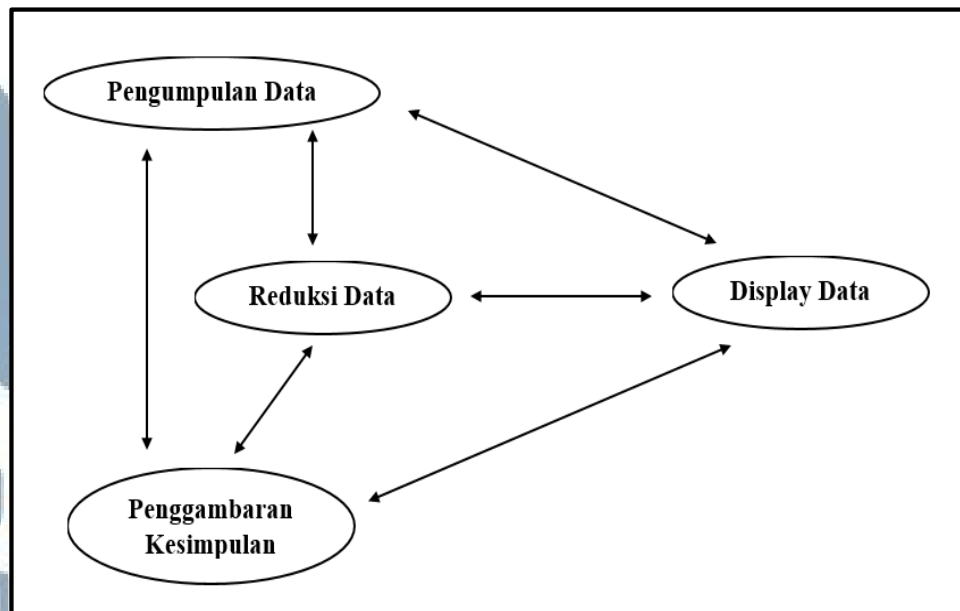
1. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dibandingkan hasil pencapaian dalam penelitian
2. Peneliti kualitatif memperhatikan interpretasi atau pemahaman
3. Peneliti kualitatif menjadi media atau alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data. Kemudian peneliti akan melakukan penelitian dengan cara melibatkan dirinya langsung ke lapangan dengan melakukan observasi partisipasi
4. Penelitian kualitatif jika peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan mencapai pemahaman melalui teks atau gambar
5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif yang dimana peneliti membuat konsep, hipotesa, dan teori yang didasarkan pada pengembangan data penelitian yang didapatkannya selama di lapangan dengan perjuangan yang tidak mudah

Sifat penelitian yang digunakan yaitu bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak mencakup angka-angka. Laporan dan hasil penelitian lebih mengarah kepada kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran mengenai penyajian laporan selama penelitian. Data yang didapatkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, memo atau catatan, dan lampiran dokumen resmi pendukung lainnya untuk memperkuat bukti penelitian (Moleong, 2010, p. 11).

Kemudian sifat deskriptif dalam penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi terkait sebuah fenomena atau realitas sosial, dilakukan dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang memiliki kaitan dengan masalah dan unit yang akan diteliti oleh peneliti (Faisal, 2010, p. 20).

Setelah bukti penelitian didapatkan, maka peneliti harus melakukan proses reduksi data melalui rangkuman hasil catatan lapangan yang masih harus dirangkum, memilih ringkasan yang penting, atau seleksi data. Kemudian hasil tersebut dimasukkan ke dalam kategori, fokus, atau permasalahan dalam penelitian. Setelah proses reduksi data dilakukan, untuk mempermudah konstruksi, maka dilakukan penyajian data sesuai dengan kerangka penelitian (Faisal, 2010, p. 257).

Gambar 3.1 Diagram Siklus Interaktif Penelitian Kualitatif



Sumber: Faisal, 2010

Berdasarkan siklus interaktif tersebut, pertama peneliti diharuskan untuk membuat catatan harian atau catatan lapangan setelah melakukan “pengumpulan data.” Setelah seluruh data terkumpul, tahapan kedua adalah peneliti harus melakukan proses “reduksi data” sesuai dengan kategori atau tema penelitian. Kemudian tahapan ketiga yaitu hasil reduksi data akan diproses melalui “*Display Data*” untuk masing-masing kategori, pola, fokus, ataupun tema yang ingin dipahami atau dimengerti. Tahapan terakhir dalam siklus penelitian kualitatif yaitu “Penggambaran Kesimpulan”, dimana peneliti mengambil dan menganalisis hasil-hasil pemahaman dan pengertian tertentu.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Studi Kasus. Menurut Meriam (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 15), karakteristik utama studi kasus adalah pembatasan kasus. Kemudian Smith (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 15) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah hal yang memiliki entitas tunggal dan sebuah unit yang terdapat dalam batasan-batasan tertentu. Kemudian kasus yang dipilih bisa berupa perorangan, sebuah program, sebuah kelompok, kebijakan khusus, dan lain-lain.

Penelitian studi kasus kualitatif menurut Merriam (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 15) dilihat sebagai sebuah hal yang intensif dan berkaitan dengan deskripsi holistik yang dianalisis melalui sejumlah

program, lembaga, manusia, proses, atau bisa juga sebuah unit sosial. Studi kasus lebih berfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena-fenomena yang pernah terjadi disekitar manusia.

Posisi penelitian Merriam (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 6) berpusat pada prinsip-prinsip umum dengan penggunaan penelitian kualitatif yang melakukan penekanan sekunder terkait seperti apa peneliti studi kasus menerapkannya sebagai metode penelitian. Karena dalam studi kasus masih terdapat daerah yang semu, maka Merriam (1998) memiliki tujuan untuk peneliti menentukan kapan metode penelitian kualitatif terutama studi kasus tepat untuk digunakan.

Menurut Merriam (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 11), epistemologi yang harus diorientasikan dari penelitian studi kasus kualitatif adalah konstruktivisme. Ini dikarenakan Merriam mempertahankan asumsi kunci utama filosofis yang menjadi dasar penelitian kualitatif yang menjelaskan bahwa realitas itu dibangun oleh masing-masing individu yang melakukan interaksi dengan dunia sosialnya. Realitas bukan hanya sekedar objek penelitian, melainkan terdapat interpretasi atas realitas. Melalui asumsi tersebut, Merriam menjelaskan bahwa peneliti kualitatif sudah seharusnya memahami makna ataupun pengetahuan yang ditetapkan oleh manusia dan peneliti harus memahami dunia mereka sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Konseptualisasi konstruksi sosial muncul sebagai pengetahuan yang muncul dari praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga

peneliti mengkonseptualisasikan realitas sosial sebagai hasil penelitian dan terjadi proses konstruksi melalui pemikiran orang-orang. Menurut Merriam (seperti dikutip dalam Yazan, 2015, para. 12) menjelaskan bahwa interpretasi yang muncul dari dunia sosial dan budaya diposisikan berdasarkan kebudayaan. Peneliti memiliki wewenang untuk membawa konstruksi realitas ke dalam situasi penelitian dimana terdapat interaksi dengan interpretasi orang lain terkait fenomena yang sedang dialami oleh peneliti. Hasil akhir dari jenis penelitian konstruktivis adalah penafsiran peneliti terkait pandangan orang lain yang di filter kembali melalui penelitiannya sendiri.

Dari segi cakupan wilayah kajian penelitian, studi kasus memiliki keterbatasan dalam wilayah yang mikro atau kecil. Hal ini dikarenakan studi kasus mengkaji perilaku dari individu, kelompok, organisasi, dan lembaga.

Kemudian terdapat batasan terhadap jenis kasus, lokasi penelitian, dan memiliki rentang waktu terbatas yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam studi kasus tidak mengambil kesimpulan secara umum, maka tidak diperlukan populasi atau sampel khusus dalam melakukan penelitian (Rahardjo, 2017, p. 9).

Peneliti studi kasus akan berusaha untuk menelaah sebanyak-banyaknya data yang dibutuhkan untuk memperjelas hasil penelitian dengan menggunakan beberapa metode, seperti wawancara, pengamatan/observasi, penelaahan dokumen, survei, dan berbagai data lainnya untuk mendeskripsikan suatu kasus (Mulyana, 2013, p. 201).

Melalui metode studi kasus, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali lebih dalam seperti apa pemaknaan yang ditayangkan dalam program Mutiara Indonesia di DAAI TV, serta bagaimana program Mutiara Indonesia bisa terus mempertahankan prinsip “Cinta Kasih” dalam setiap episodenya. Model tayangan berprinsip “Cinta Kasih” dan kemanusiaan di Mutiara Indonesia dapat dijadikan sebagai kasus, karena DAAI TV sendiri merupakan media massa yang berupaya untuk terus menayangkan tayangan yang positif dan bermanfaat untuk para penontonnya, serta cocok dijadikan sebuah kasus yang menarik untuk diteliti.

3.4 Key Informan dan Informan

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya *key informan* yaitu produser Mutiara Indonesia DAAI TV yang berkaitan untuk menjelaskan apa makna dari program tayang (*Encoder*).

Kemudian untuk memperkuat analisis dalam penelitian, peneliti mewawancarai informan berjenis kelamin perempuan berusia di atas dua puluh tiga tahun sebanyak lima orang yang berasal dari latar belakang, status sosial, pekerjaan, dan pendidikan yang berbeda. Informan yang peneliti pilih dijadikan sebagai penonton tayangan Mutiara Indonesia DAAI TV dan bertujuan untuk menjawab rumusan dan tujuan dalam penelitian ini yang berkaitan untuk mendalami seperti apa pemaknaan yang diterima oleh khalayak selaku penonton sekaligus penerima pesan (*Decoder*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada manfaat empiris, teknik pengumpulan data kualitatif yang paling independen diantara teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara, observasi, dan dokumen (Bungin, 2007, p. 110).

Maka dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah tiga metode independen yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumen. Berikut penjelasan dari masing-masing metode:

a) Wawancara

Wawancara merupakan sarana utama (primer) dalam penelitian dimana peneliti dapat menggunakan orang-orang sebagai sumber bukti dalam penelitian (Stokes, 2003, p. 128). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan *key* informan dan informan melalui wawancara mendalam. Menurut (West & Turner, 2013, p. 83) wawancara mendalam menjadi salah satu faktor yang memungkinkan peneliti dengan harapan memperoleh informasi terkait penelitian. Menurut (Yin, 2014, p. 111-112) wawancara menjadi sumber bukti yang paling utama bagi studi kasus, karena studi kasus berkaitan erat dan berkenaan dengan persoalan kemanusiaan. Kemudian persoalan kemanusiaan dapat diinterpretasikan melalui *key* informan dan informan dalam penelitian yang memiliki informasi penting terkait situasi yang bersangkutan. Informasi yang didapatkan harus relevan dengan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung hasil laporan verbal.

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi secara mendalam tanpa adanya pilihan jawaban alternatif. Peneliti akan memberikan pertanyaan berulang kali dengan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda-beda, bertujuan untuk mendapatkan klarifikasi, mendalami, atau mengkonfirmasi jawaban terkait pernyataan yang sudah dipaparkan antara satu informan dengan informan yang lainnya (Afrizal, 2014, p. 136).

Melalui wawancara mendalam, peneliti memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan satu informan dengan informan lainnya. Melalui interaksi secara pribadi dan tatap muka secara langsung, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui proses tanya jawab yang relevan dengan konsep pemaknaan khalayak.

Selain menjadi salah satu proses mendapatkan informasi, wawancara juga menjadi sarana primer ketika peneliti menggunakan orang-orang sebagai sumber terpercaya dan bukti dalam penelitian (Stokes, 2003, p. 128).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses wawancara mendalam dengan *key* informan, di mana peneliti dapat bertanya secara kepada produser terkait fakta-fakta dan makna yang ingin dicapai dalam program Mutiara Indonesia. Proses wawancara dengan *key* informan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan terkait

seperti apa penggagasan makna yang dibuat oleh produser dalam program Mutiara Indonesia.

Menurut Tunstall (seperti dikutip dalam Stokes, 2003, p. 130) produser merupakan pemain kunci dan penentu utama dalam sebuah program tayang di televisi, karena produser menerapkan aturan-aturan dan nilai-nilai profesionalitas dalam produksi program.

Kemudian peneliti melakukan proses wawancara mendalam dengan lima orang informan dengan tujuan mencari tahu seperti apa pemaknaan terkait tayangan perempuan inspiratif Indonesia yang dapat mereka sampaikan setelah menonton program Mutiara Indonesia di DAAI TV.

Untuk menggali informasi yang peneliti butuhkan, sebelum melakukan proses wawancara peneliti akan meminta informan menonton sebuah video berdurasi dua puluh empat menit yang sudah peneliti dapatkan dari produser Mutiara Indonesia sendiri. Karakteristik pemilihan video yang peneliti pilih untuk dijadikan analisis adalah video program Mutiara Indonesia dengan jumlah *viewers* tertinggi yaitu 9.000 orang pada tahun 2017.

Melalui proses wawancara mendalam, peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara berupa transkrip hasil wawancara untuk memperkuat hasil penelitian ini. Kemudian hasil wawancara akan dicek keabsahan datanya melalui teknik pemeriksaan triangulasi dan analisis data menggunakan pengkodean pengolahan data.

b) Observasi

Menurut Patton (seperti dikutip dalam Emzir, 2010, p. 65) observasi merupakan sebuah proses deskripsi kegiatan kerja di lapangan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi antar pribadi atau organisasi atau proses dalam masyarakat, atau bisa melibatkan aspek lain dari pengalaman seseorang yang dapat diamati. Pengumpulan data observasi dilakukan melalui catatan lapangan: deskripsi rinci, hingga uraian saat peneliti melakukan pengamatan.

Observasi menjadi salah satu metode kombinasi analisis untuk mendapatkan berbagai pandangan (perspektif) terkait subjek penelitian. Bisa dilakukan dengan cara mengobservasi aktivitas-aktivitas orang-orang di tempat kerja mereka masing-masing dan observasi dapat menjadi sebuah perpaduan pendekatan yang baik untuk melaksanakan pengamatan yang berperan serta tidak terlalu besar (kecil-kecilan) (Stokes, 2003, p. 118).

Garis besar secara metodologis, observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya yang memungkinkan peneliti untuk mengamati melihat kenyataan sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup saat itu, menangkap makna kejadian dari perspektif subjek, menangkap pandangan dari segi budaya subjek pada saat di lokasi, hingga pembentukan pengetahuan baik dari pihak subjek maupun peneliti sendiri (Moleong, 2010, p. 175).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peran observasi non-partisipan. Menurut Emzir (2010, p. 40) observasi non-partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti sebagai penonton atau pengamat terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik dalam penelitian. Keterlibatan peneliti dalam observasi yaitu melihat atau mendengarkan situasi sosial yang terjadi namun di dalamnya tidak ada partisipasi aktif peneliti.

Menurut Al (seperti dikutip dalam Manzilati, 2017, p. 65) didasarkan pada tujuan peneliti dalam penelitian ini, peneliti termasuk dalam kategori perspektif *outsider* (non-partisipatif) dimana peneliti memiliki dapat membatasi dirinya sendiri dan menggunakan perspektifnya sendiri untuk mengobservasi kejadian yang dialaminya saat bersama objek dan subjek.

Observasi non-partisipan yang dapat peneliti lakukan meliputi proses memperhatikan aktivitas kelompok dari individu-individu secara satu arah dan mendengarkan percakapan atau diskusi yang sedang berlangsung. Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat dan mendengarkan secara langsung di lapangan terkait seperti apa aktivitas yang dilakukan selama proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi yang dilakukan oleh produser (*encoder*) dan tim dalam program Mutiara Indonesia bertujuan untuk memperkuat teknik pengumpulan data.

Peneliti juga melakukan observasi kepada penonton (*decoder*) selaku penerima makna, peneliti mendalami dan menganalisa seperti apa makna yang informan dapatkan saat sedang menonton dan sesudah menonton video Mutiara Indonesia yang tayang pada tanggal 16 Juli 2017 melalui episode “Membangun Harapan Anak Indonesia.” Peneliti memilih video tersebut karena memiliki jumlah *viewers* tertinggi yaitu sebanyak 9000 *viewers* di tahun 2017 dan menjadi jumlah penonton terbanyak selama program Mutiara Indonesia DAAI TV disiarkan.

Menurut Guba dan Lincoln (seperti dikutip dalam Moleong, 2010, p. 181) selama melaksanakan observasi, peneliti non-partisipan dapat membuat pengamatan meskipun tidak berperanserta. Peneliti memiliki kebebasan dalam membuat catatan lapangan ketika melakukan observasi, sehingga peneliti bisa mencatat apa saja yang diinginkannya. Catatan lapangan yang dibuat dapat berupa laporan tahapan-tahapan kejadian atau peristiwa, dapat juga dibuatkan poin-poin penting selama observasi berlangsung, atau dapat menjelaskan situasi dengan membuat catatan penggambaran umum secara singkat.

Catatan lapangan memiliki arti yaitu uraian tertulis terkait apa saja yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan selama peneliti melakukan pengumpulan data dan refleksi data saat melakukan studi kualitatif. Catatan lapangan juga dapat dibuat setelah peneliti kembali dari proses wawancara maupun observasi, biasanya peneliti akan menuliskan apa saja yang terjadi dengan menggambarkan deskripsi

terkait orang, objek, tempat, peristiwa, aktivitas, hingga percakapan (Emzir, 2010, p. 66).

Didasari oleh alasan pemanfaatan observasi, peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri melalui pengalaman selama observasi, sebab pengalaman langsung peneliti dapat dijadikan sebuah alat untuk mengecek kebenaran meskipun sudah melakukan proses wawancara dengan subjek. Kemudian untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan kenyataan yang dikonfirmasi melalui pengelihatian dan pengamatan peneliti. Maka observasi dapat dijadikan pilihan bagi peneliti mengecek kebenaran data yang sudah didapatkan dari sumber informasi (*key informan dan informan*) (Moleong, 2010, p. 174-175).

c) Dokumen

Penggunaan dokumen telah banyak digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, hal ini dikarenakan dokumen bisa sangat bermanfaat untuk melakukan pengujian, penafsiran, hingga meramalkan penelitian (Moleong, 2010, p. 217).

Menurut Guba dan Lincoln (seperti dikutip dalam Moleong, 2010, p. 217) keunggulan pengumpulan data menggunakan dokumen yaitu sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Selain itu dokumen bisa membuktikan suatu pengujian atau penelitian dan sangat berguna dalam penelitian kualitatif karena memiliki karakteristik yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan menetap dalam konteks.

Penggunaan dokumen juga bisa menjadi pendukung untuk melengkapi metode wawancara dan observasi non-partisipasi. Dokumen yang digunakan biasanya ditulis sendiri oleh sumber informasi (informan) bisa berupa catatan rapat, surat kabar, dokumen kebijakan, proposal, kode etik, pernyataan filosofi, buku tahunan, pernyataan pers, artikel surat kabar, dan lain sebagainya yang dapat dimasukkan dalam data (Emzir, 2010, p. 75).

Dokumentasi menjadi bagian dalam dokumen karena melibatkan proses pengumpulan data atau dapat disebut sebagai pencatatan data. Sumber data yang digunakan dapat berupa catatan atau dokumen yang sudah tersedia seperti laporan media massa salah satunya adalah televisi Faisal (2010, p. 53). Dokumen pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mencakup catatan dan presentasi resmi redaksi program Mutiara Indonesia, *company profile* PT. Duta Anugerah Indah (DAAI TV), dan laporan jumlah tertinggi rating dan video program Mutiara Indonesia DAAI TV tahun 2017.

Menurut Moleong (2010, p. 219) dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mencakup dokumen resmi internal yaitu laporan rapat, keputusan pemimpin redaksi dengan tujuan menyajikan informasi yang sesuai dengan keadaan dan aturan dalam perusahaan. Kemudian dokumen eksternal yang digunakan adalah informasi yang disiarkan melalui media massa televisi yang dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial hingga penyebaran makna.

Apabila data-data primer yang peneliti butuhkan dapat terkumpul secara lengkap, maka dokumen tersebut dapat dianggap lengkap dalam memberikan gambaran tentang pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut (Mulyana, 2013, p. 195).

Menurut Bodgan dan Biklen (seperti dikutip dalam Emzir, 2010, p. 77) melalui tiga metode pengumpulan data yang sudah dijelaskan di atas, para peneliti beberapa waktu belakangan memiliki ketertarikan untuk menggunakan teknik wawancara dan observasi non-partisipan. Hal tersebut digunakan sebagai data tambahan untuk menganalisis dan melihat bagaimana dokumen dapat memberikan interpretasi melalui sarana dalam memperoleh informasi. Kemudian penggabungan ketiganya digunakan untuk meneliti materi audio dan visual melalui medium media massa, gelar wicara (*talk show*), dan video lainnya.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Sarantakos (seperti dikutip dalam Manzilati, 2017, p. 95) pengumpulan data yang dilakukan untuk mengecek keabsahan data yang dikumpulkan secara teori ataupun konsep. Keabsahan data kualitatif diketahui dengan cara mengecek data yang sudah didapatkan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian dan dapat menunjukkan realitas yang sesuai dengan fakta.

Menurut Merriam (seperti dikutip dalam yazan, 2015, para. 46) menjelaskan pandangannya terkait keabsahan data melalui asumsi yang

mendasari penelitian kualitatif yaitu realitas yang bersifat holistik, multidimensi, dan terdapat perubahan. Kemudian terdapat enam strategi dalam meningkatkan keabsahan data diantaranya triangulasi, pemeriksaan anggota, pengamatan jangka panjang, pemeriksaan teman sebaya, penelitian partisipatif, dan pengungkapan bias peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai pembanding yang digunakan untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi adalah proses yang dilakukan untuk memperkuat fakta dan bukti dari masing-masing individu yang berbeda, data yang dijelaskan melalui deskripsi, dan tema-tema yang diterapkan dalam penelitian kualitatif Emzir (2016, p. 82). Kemudian triangulasi juga dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mengecek keabsahan data dan sebagai pembanding terhadap data penelitian (Moleong, 2010, p. 330).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan melalui tiga teknik pemeriksaan triangulasi yaitu sumber, metode, dan teori. Ketiganya dapat digunakan untuk mengecek hasil temuan selama penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010, p. 330) bahwa terdapat empat teknik pemeriksaan triangulasi data diantaranya sumber, metode, penyidik, dan teori.

Menurut Patton (seperti dikutip dalam Moleong, 2010, p. 330-331), pemeriksaan melalui triangulasi dengan “sumber” dapat dicapai melalui lima jalan, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Melalui triangulasi “sumber” disarankan untuk tidak banyak berharap bahwa hasil perbandingan menghasilkan persamaan pandangan, pendapat, ataupun pemikiran. Hal terpenting yaitu diketahui adanya perbedaan-perbedaan melalui alasan yang telah disampaikan sebelumnya.

Menurut Patton (seperti dikutip dalam Moleong, 2010, p. 331), terdapat dua strategi pada triangulasi dengan “metode”, yaitu:

1. Adanya proses pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Menurut Lincoln dan Guba (seperti dikutip dalam Moleong, 2010, p. 331), dalam triangulasi dengan “teori” muncul anggapan bahwa fakta tidak bisa dilakukan pemeriksaan terhadap derajat kepercayaan melalui satu atau

lebih teori. Namun Patton (1987) memiliki pendapat lain terkait triangulasi dalam “teori” yang menegaskan bahwa pemeriksaan dapat dilakukan dan dilaksanakan melalui proses penjelasan banding (*rival explanation*).

Melalui tiga penjelasan triangulasi yang peneliti gunakan. Dapat dikatakan bahwa triangulasi menjadi cara yang terbaik bagi peneliti yang melakukan studi ketika mengumpulkan data selama penelitian yang didapatkan melalui berbagai pandangan dengan maksud untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan melalui proses konstruksi realitas. Kemudian peneliti berhak mengecek ulang temuannya dengan membandingkan tiga teknik perbandingan yang telah dijelaskan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki kaitan dengan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk melengkapi kecocokan dengan objek penelitian (Bungin, 2007, p. 79).

Proses analisis data dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber melalui wawancara, observasi, dokumen, dan lain sebagainya. Kemudian data yang didapatkan dilakukan reduksi data untuk membuat inti dari rangkuman data atau disebut juga sebagai abstraksi. Tahap selanjutnya adalah melakukan kategorisasi untuk mempermudah peneliti melakukan proses *coding* (Moleong, 2010, p. 247).

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data menurut Corbin dan Strauss (1990) dalam jurnal penelitian berjudul “*Grounded Theory*

Research: Procedures, Canons, and Evaluate Criteria” mendeskripsikan ada tiga jenis *coding* yang menjadi dasar dalam analisis data penelitian, yaitu:

1. *Open Coding*

Dalam penelitian akan ada perbandingan antara kejadian/tindakan/interaksi untuk mencari perbedaan dan persamaan, kemudian *open coding* juga diberikan label atau penamaan konseptual dengan tujuan membentuk kategori dan sub kategori penelitian.

Open coding juga melakukan stimulasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang generatif dan komparatif untuk membimbing peneliti setelah melakukan penelitian langsung di lapangan. Penggunaan *open coding* dapat memunculkan pertanyaan dan perbandingan konstan yang membantu peneliti untuk mendalami subjektivitas dan bias dalam penelitian.

Saat peneliti melakukan kesalahan dalam penempatan data dan data tersebut tidak termasuk dalam kategori penelitian, maka peneliti bisa menggunakan perbandingan sistematis untuk menempatkan kesalahan data dan mengatur konsep klasifikasi yang tepat.

2. *Axial Coding*

Dalam *axial coding*, pemilihan kategori sesuai dengan sub kategori yang sudah ditentukan dan akan diuji kembali hubungan terhadap data yang sudah didapatkan, serta akan dilakukan pengembangan kategori untuk mencari indikasi terkait.

Melalui paradigma pengkodean, seorang peneliti melakukan pengecekan kondisi, konteks, strategi, dan konsekuensi yang saling berkaitan antara kategori dengan sub kategori yang ada berdasarkan studi teori. Seorang peneliti harus melakukan proses pengumpulan dan analisis data, jika tidak dilakukan maka akan terjadi kesenjangan data dalam teori dan hasil penelitian.

Axial coding tidak berfokus pada proses wawancara dan observasi, melainkan bisa dilakukan melalui pengalaman sebelumnya yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu hal dalam proses analitiknya.

Seluruh keterkaitan antara hipotesis yang diusulkan secara deduktif saat proses pengkodean harus dipertimbangkan dan dilakukan verifikasi ulang terhadap data-data yang didapatkan. Jika hasil pengkodean tidak bertahan saat dibandingkan dengan data aktual, maka harus dilakukan proses revisi atau dibuang. Peneliti harus memiliki pemikiran yang kritis terhadap hasil penelitian dan menyelidiki mengapa suatu hal dapat terjadi.

3. *Selective Coding*

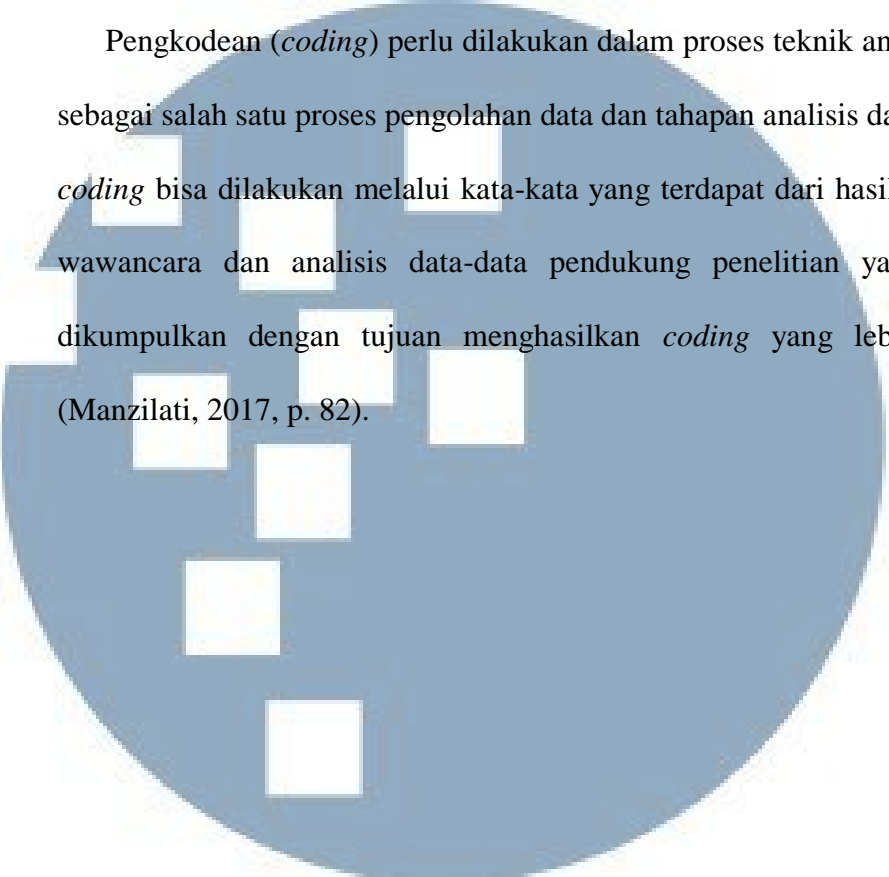
Adanya proses penggabungan antara keseluruhan kategori dan disatukan dalam sebuah kategori inti, serta dibutuhkan penjelasan yang lebih lanjut dengan melakukan deskripsi secara terperinci. Peneliti harus mengetahui dan mencari tahu apa ide analitik utama dalam penelitian yang dilakukannya.

Temuan penelitian dikonseptualisasikan ke dalam beberapa kalimat seperti: “Apa ide analitik utama yang disajikan dalam penelitian ini?, Apabila penelitian saya dikonseptualisasikan, apa yang harus saya katakan/sampaikan?, Apa arti dari semua aksi/interaksi tersebut?, dan Bagaimana saya bisa menjelaskan variasi diantara satu kategori dengan kategori lainnya?”

Kategori utama akan muncul diantara kategori lainnya yang sudah ditentukan dan kemungkinan masih dibutuhkan abstrak untuk menjelaskan fenomena utama. Kategori lainnya akan terus berdiri dalam hubungan yang berkaitan dengan kategori inti sebagai sebuah kondisi, strategi aksi/interaksi, atau konsekuensi. Diagram penelitian dapat membantu peneliti dalam melakukan integrasi kategori.

Apabila terdapat kategori yang kurang berkembang, maka kemungkinan kategori tersebut akan dilakukan identifikasi selama peneliti melakukan pengkodean selektif. Agar teori penelitian memiliki kekuatan penjelas, masing-masing kategori dan subkategorinya harus memiliki kepadatan dalam hal konseptual.

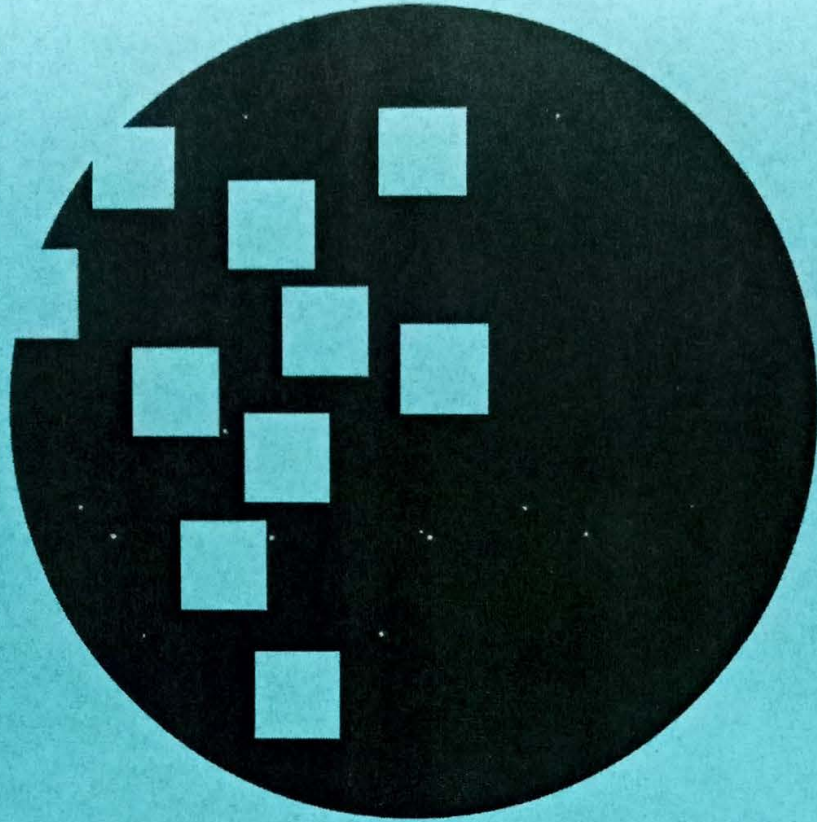
Ketiga pengkodean tersebut menekankan bahwa terdapat garis artifisial (buatan) dalam masing-masing jenis pengkodean. Sehingga dalam sebuah pengkodean tunggal, peneliti dapat bergerak antara satu sama lain dalam bentuk pengkodean untuk menyesuaikan dan menetapkan posisi penelitian (Emzir, 2016, p. 137).



Pengkodean (*coding*) perlu dilakukan dalam proses teknik analisis data sebagai salah satu proses pengolahan data dan tahapan analisis data. Proses *coding* bisa dilakukan melalui kata-kata yang terdapat dari hasil transkrip wawancara dan analisis data-data pendukung penelitian yang sudah dikumpulkan dengan tujuan menghasilkan *coding* yang lebih akurat (Manzilati, 2017, p. 82).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**